

Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap Kemandirian Anak

Laras Ayu Istichori*, Andi Musda Mappapoleonro, Zahрати Mansoer

Pendidikan Guru PAUD, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*arasistichori@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap kemandirian anak di Rumah Belajar Istichori Kelurahan Lengkong Gudang, Kecamatan Serpong Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian dua perbedaan rata-rata dua kelompok sampel, penelitian ini tidak menggunakan perlakuan atau *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak didik Rumah Belajar Istichori dengan menggunakan sampel sebanyak 14 siswa yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *descriptive analysis* dan *inferensial analysis*. *Descriptive analysis* menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel yang terdiri dari nilai yang terendah, tertinggi, mean, median, modus, dan standar deviasi, sementara *inferensial analysis* mencakup pengujian hipotesis menggunakan uji perbedaan dua parameter rata-rata dengan menggunakan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang mempunyai tipe kepribadian introvert dengan anak yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}=4,64$ lebih besar daripada $t_{tabel}=1,78$. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemandirian anak tipe kepribadian introvert lebih tinggi dibandingkan dengan anak tipe kepribadian ekstrovert.

Kata kunci: ekstrovert, introvert, kemandirian, tipe kepribadian.

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang anak dimulai dari lingkungan yang dimana anak merasa aman dan diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan dan lakukan serta mengetahui pada saat yang bersamaan bahwa mereka dicintai dan orang tua mereka akan senantiasa ada untuk mereka ketika menghadapi masalah. Tetapi menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa bebas dalam membuat pilihan sesuai usia mereka sendiri tentu bukan hal yang mudah dan bukan hal yang mampu mereka bangun sendiri, tentunya perlu dukungan orang tua dan orang-orang sekitar. Kemandirian seorang anak harus dilatih dan dibiasakan sejak mereka masih usia dini dan sehingga ketika anak beranjak dewasa mereka akan lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian anak membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi, pengelolaan emosi yang handal, ketenangan dan kecerdasan, baik kecerdasan emosi maupun kecerdasan taktis strategis. Hal yang sering terjadi adalah orangtua selalu tergoda untuk melakukan tugas atau suatu pekerjaan yang seharusnya anak-anak lakukan. Hal tersebut justru akan

menurunkan daya berfikir serta kemandiriannya. Kebiasaan sehari-hari yang sederhana seperti berpakaian sendiri, membuka pintu rumah dan membuat keputusan sendiri secara tidak langsung akan memupuk sikap kemandirian mereka.

Banyak faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kemandirian anak, termasuk faktor kepribadian yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Tipe kepribadian yang dimiliki akan mendorong bagaimana anak merespon dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk bagaimana melakukan sebuah pekerjaan. Seorang yang memiliki tipe kepribadian introvert mempunyai kecenderungan untuk lebih mandiri tetapi bukan berarti seorang yang ekstrovert sulit untuk mandiri. Semua sangat bergantung dengan bagaimana lingkungan memfasilitasi dan menstimulasi kemampuan anak untuk mandiri.

Variasi lintas budaya dan budaya kemandirian memberikan dampak pada pengelolaan anak-anak untuk saling ketergantungan Berdasarkan hal tersebut (Catherine Raeff, 2003). Faktor budaya atau kebiasaan masyarakat juga sangat mempengaruhi bagaimana kemandirian anak berkembang sebagai contoh adalah kebiasaan suku Bajo Sampela yang bermukim daerah dipesisir pantai yang membiasakan anak laki-laki mereka untuk melaut sejak usia dini, hal ini bertujuan untuk mendidik mereka agar kelak menjadi anak yang mandiri dan menjadi pelaut yang tangguh (Nurhaliza & Suciati, 2019). Peninjauan dari perspektif psikologis bahwa kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul (Fred, 1995). Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya tentang melakukan segalanya sendiri tanpa melibatkan orang lain, tetapi juga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari mereka sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Abdul, 2012).

Menurut Santrock (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi dan pembentuk kemandirian adalah: (1) lingkungan, lingkungan keluarga dan masyarakat akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian; (2) pola asuh, peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak; (3) pendidikan, memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang; (4) interaksi sosial, melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi; (5) intelegensi, merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Anak-anak menunjukkan perilaku sejak usia dini yang ekstrovert atau introvert. Kebanyakan orang percaya dan menganggap bahwa ekstrovert adalah orang yang

ramah dan supel. Meskipun itu mungkin benar, itu bukanlah arti penuh dari ekstrovert. Seorang ekstrovert adalah orang yang diberi energi dengan berada di sekitar orang lain sedangkan introvert menjadi kebalikannya yaitu diberi energi oleh kesendirian. Kepribadian (personality) merupakan pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (David dkk, 2013) dalam pengertian sehari-harinya sering diartikan sebagai ciri tertentu yang menonjol pada diri individu yang menunjuk bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi orang lain. Sedangkan menurut Coon dkk (2011) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu representatif dari keunikan seseorang yang menunjukkan pola konsisten dalam perasaan, pikiran, dan perilaku.

Klasifikasi tipe-tipe manusia tersebut sering dibahas dalam teori tipe kepribadian. Teori tipe kepribadian dinyatakan bahwa individu dapat dikategorikan menjadi tipe-tipe tersendiri secara berbeda satu sama lain. Menurut Calvin dan Linzey tipe kepribadian adalah dimensi kepribadian yang menggambarkan karakteristik perilaku seseorang yang bersifat unik (Calvin, Gardner, 1989) Karakteristik ekstrovert adalah mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, berani ambil resiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertindak tanpa dipikir dulu, menurutkan kata hati (impulsive), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, supel, optimis, dan senang tertawa. Dia lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, cenderung agresif, suka bergaul dan menyukai pekerjaan yang memungkinkan mereka bekerja secara langsung dengan orang lain. Karakteristik introvert adalah pendiam, pemalu, instrospektif, menyukai buku-buku dari pada manusia, suka menyendiri atau menjauhkan diri dari pergaulan dan tidak ramah kecuali pada teman dekatnya. Dia cenderung merencanakan segala sesuatu dengan berhati-hati sebelum melangkah dan tidak mudah percaya kata hati, tidak menyukai keributan/keramaian, menanggapi semua masalah alam hidup dengan serius, menyukai kehidupan yang teratur, selalu menyembunyikan perasaannya, jarang bertingkah agresif dan tidak mudah kehilangan kesabaran. Dia orang yang dapat dipercaya, agak pesimis, dan lebih menyukai pekerjaan sendirian.

Kepribadian secara hirarkhis menurut Eysenck terbagi atas beberapa dimensi atau tipe, yaitu suatu kumpulan atau sindrom sifat yang teramati yang merupakan supertrait yang menggerakkan pengaruh yang kuat pada perilaku. Dimensi tersebut tersusun atas berbagai komponen yang berupa sifat, yang merupakan refleksi yang lebih khusus dari dimensi yang mendasarinya.

Berdasarkan sifat tersebut itulah kecenderungan untuk bertindak dilakukan oleh individu yang dapat diamati. Sedangkan tersebut dari berbagai respon kebiasaan yang mempunyai konsistensi dalam gejalanya. Bentuk respon kebiasaan adalah berupa tindakan-tindakan yang berpola dan terjadi secara berulang-ulang dan konsisten. Sebenarnya dimensi itu muncul karena adanya dari respon khusus meningkat atau terakumulasi ke respon kebiasaan yang meningkat lagi ke rumpun sifat, dari rumpun sifat tersebut maka dibentuk tipe atau dimensi. Dari teknik ini Eysenck menemukan ada dua dimensi dalam struktur kepribadian, yaitu (1) neorostism (N), yaitu stable dan unstable, dan (2) ekstraversi (E), yaitu ekstrovert dan introvert (Eysenck, , D.H Gulo, 1980: 51).

Masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang bertipe kepribadian ekstrovert dan bertipe kepribadian introvert. Dari perbedaan

karakteristik individu tersebut terdapat keuntungan dan kerugian bagi siswa yang dikategorikan mempunyai tipe kepribadian ekstrovert maupun tipe kepribadian introvert. Kedua tipe kepribadian tersebut sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Tipe kepribadian ekstrovert sering ditandai dengan sifat khas yaitu responsif terhadap lingkungan sekitarnya, juga kreatif dalam relasinya dengan orang lain, serta lebih reaktif terhadap dunia luar di sekitarnya dalam upayanya berjuang. Tipe kepribadian ini lebih cenderung ditandai dengan pengarahannya keluar. Seorang yang tergolong ekstrovert biasanya sangat menyukai bepergian dan juga mempunyai sifat ramah (*sociable*), akan tetapi mempunyai kesulitan dengan mengontrol kebiasaan suka berlaku suka marah dan agresif. Tipe kepribadian ekstrovert adalah tipe dimensi kepribadian yang dikarakteristikan dengan kecenderungan mudah bergaul, sesuai dengan kata hati, dan menyenangkan. Seorang tipe ekstrovert adalah orang yang berjiwa sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi. Orang yang digerakkan oleh motif-motif yang dikondisikan oleh kejadian-kejadian eksternal, yang ditandai dengan kecenderungan suka pesta, memiliki banyak teman, suka petualangan, dan spontanitas. Secara spesifik tipe kepribadian ekstrovert ditunjukkan oleh adanya kecenderungan untuk afiliasif yang kuat, lebih tertarik untuk memulai hubungan sosial dengan orang lain, lebih mudah berkomunikasi secara terkontrol emosinya, *field dependent*, dan lebih suka menerima perubahan sikap sosial. Sedangkan tipe kepribadian introvert sering diidentikkan dengan orientasi ke dalam diri sendiri atau mengarahkan energi dan minatnya kepada keadaan mental diri sendiri. Seorang yang memiliki kepribadian introvert selalu senang dan sering bermain-main dengan pikirannya sendiri, pendiam, pemalu, relatif memisahkan diri dengan orang lain, dan yang paling ekstrem mengasingkan diri dan menghindari kontak sosial. Kecenderungan yang terjadi pada diri kepribadian introvert adalah melarikan diri dari kenyataan, introspeksi, reflektif dan menyukai kehidupan yang terarah dan teratur.

Penelitian akan dilaksanakan di Rumah Belajar Istichori, Kecamatan Serpong. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, menunjukkan beberapa hal perlu dibenahi termasuk pendekatan dalam menerapkan metode pembelajaran. Pembelajaran masih lebih kepada pemberian secara umum, tidak melihat kondisi siswanya. Sehingga aspek kemampuan serta perilaku yang diharapkan muncul dan berkembang tidak mampu memberikan hasil yang maksimal. Kebanyakan siswa masih mengandalkan guru, bahkan dalam memilih alat permainan pun masih meminta guru untuk memilihkan tidak berdasarkan inisiatif siswa sendiri.

Penelitian akan berfokus kepada perbedaan kemandirian antar dua tipe kepribadian yaitu introvert dan ekstrovert. Penelitian berdasarkan hipotesa bahwa anak yang mempunyai tipe kepribadian introvert lebih mandiri dibandingkan anak yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *expost facto*. Klinger berpendapat bahwa penelitian *expost facto* merupakan penelitian dimana variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai pengamatan terhadap variabel terikat (Sukardi, 2009: 165). Dalam penelitian ini variabel bebas tidak dapat dimanipulasi. Variabel bebas hanya bisa dilihat dari apa adanya disaat penelitian. tidak diberikan

perlakuan tertentu dan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti karena peristiwa sudah terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Belajar Istichori Kelurahan Lengkong Gudang Kecamatan Serpong Kota Tangernag Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah 22 Siswa yang ada di Rumah Belajar Istichori Kelurahan Lengkong Gudang Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan.

Menurut Kelly (Charles & Richard, 1990). penetapan kelompok atas dan kelompok bawah yang tepat mulai dari 25 persen sampai dengan 33,3 persen. Penentuan siswa yang termasuk tipe kepribadian introvert dan extrovert akan ditentukan menggunakan instrumen tipe kepribadian introvert dimana skor tertinggi adalah tipe kepribadian introvert (kelompok atas) dan skor terendah masuk pada tipe kepribadian extrovert (kelompok bawah). Selanjutnya skor hasil penilaian tipe kepribadian diurutkan setelah itu diambil 33% tertinggi dan 33% terendah. Dengan demikian terbentuklah dua kelompok berdasarkan tipe kepribadian mereka, selanjutnya dua kelompok ini yang akan diambil skor kemandirian untuk dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pengolahan data kemandirian anak berdasarkan tipe kepribadian introvert (Y1) dan tipe kepribadian ekstrovert (Y2) maka dapat diuraikan deskripsi hasil penelitian, uji coba instrument, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini menggunakan dua jenis variabel bebas, yaitu kemandirian anak dengan tipe kepribadian introvert (Y_1) dan kemandirian anak dengan tipe kepribdaian ekstrovert (Y_2). Deskripsi hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Deskripsi Tipe Kemandirian

	Ekstrovert	Introvert
N	7	7
Mean	57.8571	67.1429
Std. Deviation	4.74091	2.34013
Minimum	51.00	64.00
Sum	405.00	470.00

Uji Normalitas

Dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lillifors, yang rangkumannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Jumlah Sampel	L_{hitung}	$L_{tabel} (\alpha=0,05)$	Kesimpulan
Y ₁	7	0.20	0,3	Normal
Y ₂	7	0.27	0,3	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai tertinggi dari hasil tipe kepribadian introvert sebesar 0,20 maka $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data kelompok berdistribusi dianggap normal. Demikian juga dengan hasil uji normalitas nilai tertinggi dari tipe

kepribadian ekstrover sebesar 0,27 diartikan $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dianggap berdistribusi normal

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Bartlett diperoleh $\chi^2_{hitung}=2,7$. Dari daftar tabel distribusi Chi-Kuadrat, $\chi^2_{tabel} (\alpha=0,05)(1)=3,84$. Dengan demikian diperoleh $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, H_0 diterima, ini berarti data kemandirian dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan setelah mengetahui data telah berdistribusi normal. Hipotesis yang diuji adalah pengaruh tipe kepribadian terhadap kemandirian, Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh analisis seperti pada tabel di berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Sumber varians	Selisih $Y_1 - Y_2$	t_{hitung}	$t_{tabel} (0,05,12)$	Keterangan
Kelompok	9,28	4,64	1,78	Tolak H_0

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai selisih $Y_1 - Y_2$ adalah 9,28 dan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap kemandirian anak dan terdapat perbedaan skor tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di Rumah Belajar Istichori Kelurahan Lengkong Gudang Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan yakni tentang pengaruh tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap kemandirian anak menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap kemandirian anak dan tipe kepribadian introvert menghasilkan kemandirian anak lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovert.

REFERENSI

- Luther, F. (1995). *Organizational Behavior*, New York: Mc. Grow-Hill International Edition.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Matsumoto, D., & Ramser, P. (1996). Culture and Psychology. *Psyccritiques*, 41(6).
- Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, T. N. (2019). Tret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 341-356.
- Raeff, Catherine, "Independence and Interdependence in Children's Developmental Experiences", *Journal Compilation a, Child Development Perspectives 2010*
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.